

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (2010:7) “Akuntansi Biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.”

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:4) “Akuntansi Biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan.”

Menurut Wiliam K. Carter (2009:11) “Akuntansi Biaya adalah perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan, pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuat keputusan yang bersifat rutin .”

Dari kesimpulan diatas, maka pengertian akuntansi biaya merupakan penentuan harga pokok suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

#### **2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

##### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Menurut Mulyadi (2010:8) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujujn tertentu.”

Menurut Carter (2010:30) “biaya adalah sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan ataskas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.”

Menurut Bastian dan Nurlela (2009:7) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang.

### 2.2.2 Klasifikasi Biaya

Uraian Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2009:13-16) adalah sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran
 

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga dan biaya zat warna.
2. Pengeluaran biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
 

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

  - a. Biaya produksi
  - b. Biaya pemasaran
  - c. Biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang di biyai.
 

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi dua golongan:

  - a. Biaya langsung. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (direct departmental cost) adalah semua yang terjadi di dalam departemen tertentu.
  - b. Biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (factory *overhead* cost). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume penjualan. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
  - a. Biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya semivariabel. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
  - c. Biaya semifixed. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.
  - d. Biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh dari biaya tetap adalah biaya gaji.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya
 

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

  - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*). Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau deplesi.
  - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

Sementara itu, tujuan penentuan harga pokok produksi untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar: 2011), diantaranya yakni:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.

- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
- g. Sebagai evaluasi hasil kerja.
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
- j. Untuk tujuan perencanaan laba.

## **2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Biaya tersebut sering disebut sebagai harga pokok produksi.

Terdapat beberapa pengertian harga pokok produksi yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:

Menurut Carter dan Usry (2009:40) “pengertian harga pokok produksi adalah biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah tiga elemen biaya : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.”

Menurut Mulyadi (2007:14) yaitu “Total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

### **2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk, perusahaan biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya yang selama ini disebut sebagai biaya produksi yang merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter dan Usry (2009:40) adalah sebagai berikut :

1. **Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*)**  
Adalah setiap bahan baku yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari produk jadi. Sebagai contoh, dalam membuat pakaian pria, kain merupakan bahan langsung.
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)**  
Adalah upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan dari keadaan mentah menjadi produk jadi. Sebagai contoh, upah yang dibayarkan kepada pekerja pabrik pakaian yang memotong kain dan menjahit hasil potongan tersebut adalah biaya tenaga kerja langsung.
3. ***Overhead* Pabrik**  
Terkadang biaya ini disebut sebagai *overhead* produksi (*manufacturing overhead*) atau beban pabrik (*factory burden*). *Overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Penekanannya disini adalah pada istilah biaya produksi. Sebagai contoh, upah pengendali persediaan adalah *overhead* pabrik. Namun, gaji seorang tugas penjualan merupakan beban pemasaran.

## **2.4 Metode Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2007:17) “metode pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi dua yaitu, metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*).”

### **2.4.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Banyaknya perusahaan dan industri yang bergerak dalam bidang yang sama membuat suhu persaingan meningkat tinggi. Bagi suatu perusahaan, memperoleh laba merupakan tujuan utama untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan. Untuk memperoleh laba ada tiga faktor utama didalam perusahaan yang harus diperhatikan, yaitu jumlah barang yang harus diproduksi, biaya perunit untuk memproduksi dan harga jual perunit produk tersebut. Untuk mencapai laba yang optimal, salah satunya adalah memperhatikan faktor biaya yaitu diantaranya harga

pokok penjualan diupayakan dapat ditekan seminimal mungkin. Harga pokok masih merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan untuk menetapkan harga jual yang nantinya diharapkan untuk memperoleh laba.

Perusahaan perlu mengkalkulasikan biaya produksi sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan dua metode yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Pada metode *full costing* semua biaya-biaya produksi diperhitungkan baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Biaya-biaya produksi tersebut yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap sedangkan pada metode *variabel costing* biaya produksi yang diperhitungkan hanyalah yang bersifat *variabel* saja.

Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan, dan perusahaan dalam menentukan harga jual dari suatu pesanan akan sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Dan laba yang diperoleh perusahaan dapat optimal karena harga jual yang dibebankan kepada pemesan ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

#### 1. *Full Costing*

*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum). Dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi seperti disajikan dalam tabel 2.3.1 berikut ini :

**Tabel 2.4.1**  
**Penentuan Harga Pokok Produksi**  
**Dengan Pendekatan *Full Costing***

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>XXX +</u>
Harga pokok produksi	XXX
Biaya administrasi dan umum	XXX
Biaya pemasaran	<u>XXX +</u>
Biaya komersil	<u>XXX +</u>
Total harga pokok produk	XXX

Sumber : Mulyadi (2007:17)

## 2. *Variabel Costing*

*Variabel Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi seperti disajikan dalam tabel 2.3.2 berikut ini :

**Tabel 2.4.2**  
**Penentuan Harga Pokok Produksi**  
**Dengan Pendekatan *Variabel Costing***

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>XXX +</u>
Harga pokok produksi variabel	XXX
Biaya pemasaran variabel	XXX
Biaya administrasi dan umum variabel	<u>XXX +</u>
Biaya komersil	<u>XXX +</u>
Total biaya variabel	XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	XXX
Biaya pemasaran tetap	XXX
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>XXX +</u>
Total biaya tetap	<u>XXX +</u>
Total harga pokok produk	XXX

Sumber : Mulyadi (2007:17)

## 2.5 Dasar Penentuan dan Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

### 2.5.1 Dasar Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2007:197) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik. Dalam hal ini harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran Biaya *Overhead* Pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai yaitu :
  - a. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihadiri karna hambatan-hambatan intern perusahaan.
  - b. Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
  - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Untuk kelemahannya yaitu akan berakibat terjadinya perbedaan yang besar pada tarif Biaya *Overhead* Pabrik dari tahun ke tahun dan sebagai akibat perubahan yang besar pada tarif Biaya *Overhead* Pabrik dari period eke periode.
  
2. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat di pakai yaitu :
  - a. Satuan Produk adalah metode yang langsung membebaskan Biaya *Overhead* Pabrik kepada produk.
  - b. Biaya Bahan Baku adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka pembeban Biaya *Overhead* Pabrik adalah kepada biaya bahan baku yang dipakai. Bila Biaya *Overhead* Pabrik bervariasi dengan jumlah (berat) bahan baku, maka pembeban Biaya *Overhead* Pabrik adalah kepada kuantitas bahan baku yang dipakai.
  - c. Biaya Tenaga Kerja adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang mempunyai hubungan erat dengan jumlah tenaga kerja langsung, maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik adalah kepada biaya tenaga kerja langsung. Metode ini mengandung kelemahan sebagai berikut : Biaya *Overhead* Pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk dan Jumlah biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah dengan tarif tinggi dan rendah.
  - d. Jam Tenaga Kerja Langsung adalah jumlah upah (hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah) dengan jumlah jam kerja, maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik atas dasar upah tenaga kerja langsung. Apabila Biaya *Overhead* Pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik adalah jam tenaga kerja langsung.

- e. Jam Mesin adalah Biaya *Overhead* Pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik adalah jam mesin.

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang dicapai dalam periode anggaran ditentukan dan anggaran *overhead* pabrik telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP di anggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

### 2.5.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Faktor yang diukur sebagai penyebut (*denominator*) dari tarif *overhead* disebut sebagai dasar tarif *overhead*, dasar alokasi *overhead*. Pemilihan dari dasar ini adalah penting jika suatu system biaya ingin menyediakan data biaya yang bearti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk atau pekerjaan yang dilakukan. Menurut Carcer (2009:441), dasar penetapan *overhead* pabrik dibagi menjadi :

1. *Output* fisik

Output fisik atau satuan produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Pengggunanya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \textit{Overhead} \textit{ Pabrik/Unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Tariff ini dihitung dengan cara membagi total estimasi *overhead* dengan estimasi biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi } \textit{Overhead} \textit{ Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\% \\ = \textit{Overhead} \textit{ Pabrik sebagai Persentase}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar ini menggunakan dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi *overhead* dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\% \\ = \text{Overhead Pabrik sebagai Persentase}$$

4. Dasar Jam tenaga Kerja Langsung  
Dasar tenaga kerja langsung di desain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga}} \times 100\% \\ = \text{Overhead Pabrik/jam tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin ketika jam mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik. Cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} \times 100\% = \text{Overhead Pabrik/jam}$$

6. Dasar Transaksi  
Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktivitas tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan ke suatu produk atau batch produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

## 2.6 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

### 2.6.1 Pengertian Aset Tetap Berwujud

Menurut IAI melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) mengemukakan pengertian Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Sedangkan menurut Weygandt (2007:566) “Aset tetap (*plant assets*) adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik: memiliki bentuk fisik, digunakan dalam kegiatan operasional, dan tidak untuk dijual ke konsumen.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Aset Tetap Berwujud ialah Aktiva-aktiva yang berwujud dan sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan. Relatif permanen menunjukkan sifat

aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, dan dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

### 2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya memperhatikan keadaan-keadaan yang mempengaruhi asset tetap tersebut. Menurut Baridwan (2004:308), ada beberapa metode perhitungan asset tetap sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini pembebana penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian).

Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Metode per tahun} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa asset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak apabila digunakan sepenuhnya (*part time*). Didalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodic tergantung pada jam jasa yang terjadi atau digunakan. Penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

$$\text{Penyusutan per tahun} = \text{Penyusutan per jam} \times t$$

Keterangan:

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Jam Jasa

t : Lama Penggunaan Aset dalam setahun

3. Metode Hasil Produksi

Dalam metode ini kegunaan asset di taksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi. Dalam teori ini asset dimiliki untuk menghasilkan produk. Penyusutan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{HP - NS}{n}$$

$$\text{Penyusutan per tahun} = \text{Penyusutan per unit} \times Q$$

Keterangan:

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Taksiran Hasil Produksi

Q : Unit Yang Dihasilkan Periode tersebut

#### 4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban penyusutan tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban penyusutan tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa asset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan asset yang sudah lama atau tua. Begitu juga dengan biaya reparasi dan biaya pemeliharannya. Biasanya asset baru akan memerlukan biaya reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan asset lama dan sebaliknya. Ada empat cara perhitungan beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun:

##### a. Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi dengan nilai residu. Bagian pengurangan itu dihitung sebagai berikut:

Pembilang = Bobot (*Weight*) untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut = Jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{Pembilang} \times (HP - NS)}{\text{Penyebut}}$$

Keterangan:

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

##### b. Saldo Menurun

Penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalihkan tarif yang tetap dengan nilai buku aset. Aset ini setiap tahun selalu menurun, maka beban penyusutannya tiap tahun akan menurun. Tarif ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Penyusutan per tahunnya dapat dihitung dengan rumus:

penyusutan/ tahun = tariff penyusutan x nilai buku

Keterangan:

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

T : Tarif

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan garis lurus. Persentase dikalikan dua dan tiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aset tetap.

Rumus untuk menentukan tarif metode saldo menurun ganda adalah:

$$\text{Tarif penyusutan} = \text{Tarif penyusutan garis lurus} \times 2$$

Sedangkan penyusutan pertahunnya dapat digunakan rumus :

$$\text{Penyusutan per tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{nilai buku}$$

d. Metode tarif menurun (*Declining rate on cost method*)

Dalam metode ini digunakan (%) yang selalu menurun dikalikan harga perolehan. Penurunan tarif tiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pemimpin perusahaan.

e. Metode tarif kelompok/ Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok aset sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aset. Apabila aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Perhitungan tarif penyusutan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{Tahun depresiasi}}{\text{HP}}$$

$$\text{Umur aset gabungan} = \frac{\text{HP yang didepresiasi}}{\text{Depresiasi tahunan}}$$

Pada umumnya, metode yang paling sering digunakan untuk perhitungan penyusutan aset tetap adalah metode garis lurus. Hal ini karena metode garis lurus paling sederhana. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh aset tetap tersebut konstan selama masa aset tetap tersebut, maka metode garis lurus yang digunakan. Untuk aset yang digunakan dalam proses produksi, metode penyusutan yang tepat adalah metode aktivitas. Metode aktivitas yaitu metode jam jasa dan metode hasil produksi. Untuk perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesanan, penyusutan yang tepat untuk aset tetapnya ialah metode jam jasa.